

**KONSEP *HUMANITY ABOVE RELIGION* DALAM PRESPEKTIF
*NAHDLATUL ULAMA***

**Diajukan Kepada Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Kelulusan Studi Pesantren pada
Program Ma'had Aly**

JURNAL ILMIAH

**Oleh:
Ahmad Fauzi
21701073134**



**MA'HAD ALY
PESANTREN KAMPUS AINUL YAQIN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
JULI 2021**

KONSEP *HUMANITY ABOVE RELIGION* DALAM PRESPEKTIF *NAHDLATUL ULAMA*

Ahmad Fauzi

21701073134

Program Studi Ma'had Aly

ABSTRAK : Pada umumnya agama menduduki posisi paling atas di dalam kehidupan orang-orang. Agama menentukan benar dan salahnya suatu tindakan, memberikan perintah dan larangan, pada intinya adalah memberikan pedoman hidup sesuai kepercayaan masing-masing. Bahkan Pancasila di sila pertama yang tertulis Ketuhanan yang Maha Esa berperan untuk menjadikan Indonesia menjadi negara yang beragama sehingga setiap rakyat Indonesia wajib memeluk salah satu dari enam agama yang diakui. Hal tersebut ada karena memang agama niscaya membawa kedamaian. Namun, pada kenyataannya banyak sekali permasalahan terjadi karena agama. Lantas bagaimana tentang pandangan kita sebagai warga *Nadhliyyin* atau bagaimana prespektif *Nahdlatul Ulama* (NU) itu sendiri terhadap konsep yang sangat ramai dikalangan anak muda zaman sekarang ini. Ada 3 pilar pokok yang diajarkannya oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya dan sekarang diaplikasikan oleh Nahdlatul Ulama sebagai penyokong berdirinya organisasi ini. Pertama, at-tawassuth atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Kedua, at-tawazun yang berarti keseimbangan dalam pola hubungan atau relasi baik yang bersifat antar individu, antar struktur sosial, antara negara dan rakyatnya maupun antara manusia dan alam. Ketiga ialah Al-I'tidal atau Ta'adul, yang dimaksud dengan ta'adul adalah keadilan, yang merupakan pola integral dari tawassuth, tasamuh, dan tawazun. Selain ketiga prinsip tersebut, golongan Ahlussunnah wal Jama'ah juga mengamalkan sikap tasamuh atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama.

PENDAHULUAN

Humanity above Religion, Kemanusiaan di atas agama. Kalimat ini penulis temukan di bio Instagram salah satu comedian yang sedang berpengaruh sekarang yakni Aditya Muslim atau yang biasa kenal dengan nama Tretan Muslim

(@tretanmuslim), comedian yang memiliki konsern terhadap isu toleransi. Pada awalnya penulis menganggap kalimat ini mengada-

ngada atau hanya sebuah candaan belaka, namun setelah saya pelajari lebih lanjut justru penulis meyakini konsep *Humanity above Religion* ini. Pada umumnya agama menduduki posisi paling atas di dalam kehidupan orang-orang. Agama menentukan benar dan salahnya suatu tindakan, memberikan perintah dan larangan, pada intinya adalah memberikan pedoman hidup sesuai kepercayaan masing-masing. Bahkan Pancasila di sila pertama yang tertulis

Ketuhanan yang Maha Esa berperan untuk menjadikan Indonesia menjadi negara yang beragama sehingga setiap rakyat Indonesia wajib memeluk salah satu dari enam agama yang diakui.

Hal tersebut ada karena memang agama niscaya membawa kedamaian. Namun, pada kenyataannya banyak sekali permasalahan terjadi karena agama. Dari zaman dulu sampai sekarang. Dari zaman Perang Salib, Perang 30 tahun di Eropa, sampai di zaman sekarang yang saling tuduh-menuduh orang sebagai teroris, dan perang saudara karena campur tangan politik yang memanfaatkan agama sebagai sebuah komoditas.

Hal-hal tersebut sangat jauh sekali dari ajaran setiap agama. Kesalahan paling utama terjadinya konflik yang berkaitan dengan agama adalah dijadikannya agama sebagai identitas yang melekat sehingga membuat agama sebagai sebuah kelompok. Agama sebagai identitas kelompok membuat orang-orang bangga apabila seseorang tokoh bergabung dengan agamanya dan sebaliknya orang-orang menghujat seseorang tokoh apabila keluar dari agamanya.

Agama sebagai identitas kelompok membuat kita mendukung Israel karena agama kita ini atau mendukung Palestina karena kita agama ini. Agama sebagai identitas kelompok membuat orang-orang mencari-cari kesesatan agama lain dan mendebatkan agama yang paling benar. Agama sebagai identitas kelompok membuat kita saling menuduh agama lain sebagai pelaku kejahatan. Agama sebagai identitas kelompok memperbesar peluang kita untuk membenci agama lain. Agama sebagai

identitas kelompok membuat hidup ini tidak asik. Untuk melawan hal-hal tersebut makan konsep *Humanity above Religion* ada.

Pada saat ini, konsep tersebut kian menyebar ke seluruh tanah air, terkhusus untuk kalangan anak muda dan artist, seleb dan *public figure*. Ditambah lagi, konsep tersebut juga disupport oleh setiap tokoh agama seperti dalam Islam yakni Habib Husein Al-Jufri, Pendeta Yerry Pattinasarany dalam agama Nasrani dan masih banyak lagi. Mereka semua mengkampanyekan konsep tersebut sebagai bentuk bahwa tak peduli apapun agama yang dimiliki seseorang selama orang tersebut dapat berbuat baik kepada semuanya, maka akan terciptanya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Lantas bagaimana tentang pandangan kita sebagai warga *Nadhliyyin* atau bagaimana presktif *Nahdlatul Ulama* (NU) itu sendiri terhadap konsep yang sangat ramai dikalangan anak muda zaman sekarang ini.

PEMBAHASAN

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. NU sendiri artinya kebangkitan ulama. Organisasi ini didirikan oleh para ulama pada 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H di Kampung Kertopaten Surabaya, Jawa Timur. Pada 1924 juga di Indonesia, Kiai Haji (KH) Wahab Chasbullah mulai memberikan gagasannya pada KH Hasyim Asyari untuk perlunya mendirikan NU. Sampai dua tahun kemudian, pada 1926 baru diizinkan untuk mengumpulkan para ulama guna mendirikan NU. Berdirinya NU tak bisa dilepaskan dari upaya mempertahankan ajaran ahlu sunnah wal

jamaah (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' (keputusan-keputusan para ulama sebelumnya) dan Qiyas atau kasus-kasus yang ada dalam cerita al-Qur'an dan hadits. NU sebagai organisasi keagamaan tidak bisa hanya dilihat dari sudut formal sejak kelahirannya. Karena jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyah, NU sudah ada dan berwujud jama'ah (komuniti) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik sendiri.

Humanity Above Religion mengangkat isu kemanusiaan dan toleransi yang mana hal tersebut dapat dikaitkan dengan Hak Asasi Manusia atau HAM yang di dalam berisi kebebasan beragama. Nahdlatul Ulama (NU) sebagai elemen bangsa memiliki tanggung jawab yang setara dengan pihak yang lain dalam mencapai tujuan bernegara. Negara hadir bertujuan untuk menyejahterakan rakyat dengan prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat, segenap potensi dan elemen bangsa mestinya dikerahkan secara maksimal.

Ada 3 pilar pokok yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya dan sekarang diaplikasikan oleh Nahdlatul Ulama sebagai penyokong berdirinya organisasi ini.

A. At-Tawassuth

Pertama, at-tawassuth atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini termaktub dalam firman Allah SWT:

Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah: 143).

Tawassuth bisa dimaknai sebagai berdiri di tengah, moderat, tidak ekstrim (baik ke kanan maupun kekiri), tetapi memiliki sikap dan pendirian. *Khairul ujur awsthuha* (paling baiknya sesuatu adalah pertengahannya). Tawassuth merupakan nilai yang mengatur pola pikir yaitu bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita, bagaimana kita menyikapi perbedaan agar tidak menyimpang ke salah satu sisi dan bagaimana kita bertindak agar tidak menyinggung atau bahkan menyakiti pihak atau orang lain.

B. At-Tawazun

Tawazun berarti keseimbangan dalam pola hubungan atau relasi baik yang bersifat antar individu, antar struktur sosial, antara negara dan rakyatnya maupun antara manusia dan alam. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, tidak menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain, tetapi masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan hidup. At-Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25)

C. Al-I'tidal

Ketiga ialah Al-I'tidal atau Ta'adul, yang dimaksud dengan ta'adul adalah keadilan, yang merupakan pola integral dari tawassuth, tasamuh, dan tawazun. Keadilan inilah yang merupakan ajaran universal Aswaja. Setiap pemikiran, sikap dan retasi, harus selalu diselaraskan dengan nilai ini. Pemaknaan keadilan yang dimaksud di sini adalah keadilan social. Yaitu nilai kebenaran yang mengatur totalitas kehidupan politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Sejarah membuktikan bagaimana Nabi Muhammad mampu mewujudkannya dalam masyarakat Madinah. Begitu juga Umar bin Khattab yang telah meletakkan fundamen bagi peradaban Islam yang agung. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah: 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَحِبُّ مَنْكُرَ شَيْءٍ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَحِبُّوا هُرُوبًا وَأَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu

lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Maidah: 8)

Selain ketiga prinsip ini, golongan Ahlussunnah wal Jama'ah juga mengamalkan sikap tasamuh atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut. (QS. Thaha: 44)

Ayat ini berbicara tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun. Al-Hafizh Ibnu Katsir (701-774 H/1302-1373 M) ketika menjabarkan ayat ini mengatakan, "Sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah". (Tafsir al-Qur'anil 'Azhim, juz III hal 206).

KESIMPULAN

Untuk sebuah kesimpulan, penulis mengutip penjelasan dari KH Ahmad Shiddiq bahwa prinsip-prinsip yang diterapkan oleh Aswaja An-Nahdliyah dapat terwujud dalam beberapa hal sebagai berikut: (Khitthah Nahdliyah, hal 40-44)

A. Akidah.

- a. Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli.
- b. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
- c. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

B. Syari'ah

- a. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.
- b. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang jelas (sharih/qotht'i).
- c. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (zhanni).

C. Tasawuf/ Akhlak

- a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
- b. Mencegah sikap berlebihan (ghuluw) dalam menilai sesuatu.

c. Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap syaja'ah atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

D. Pergaulan antar golongan

- a. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
- b. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
- c. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
- d. Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

E. Kehidupan bernegara

- a. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
- b. Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
- d. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

F. Kebudayaan

- a. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
- b. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
- c. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (al--muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah).

G. Dakwah

- a. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
- b. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
- c. Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

Pada akhirnya, apabila timbul pertanyaan manakah kedudukan yang lebih utama antara Agama (*Religion*) atau Kemanusiaan (*Humanity*), maka penulis dapat menarik sebuah benang merah bahwa kedudukan yang paling utama di antara

keduanya ialah Agama (*Religion*) diatas Kemanusiaan (*Humanity*) atau *Religion above Humanity*, sebab nilai-nilai kemanusiaan sejatinya sudah dijelaskan dan diterangkan dalam agama, dan lagi apabila seseorang sudah bersikap agamais, sudah sepastinya lah ia menjadi seseorang yang humanis, namun apabila seseorang bersikap humanis, belum tentu ia adalah sosok yang agamis. Untuk tambahan, bukan berarti konsep tersebut benar-benar salah, akan tetapi penulis berasumsi bahwa konsep tersebut diinterpretasikan guna menunjukkan bahwa agama, terlebih khusus Islam itu dapat merangkul semua yang berbeda sehingga menjadi rumpun yang bersama, sehingga *mindset* bahwa Islam adalah agama yang radikal, Islam adalah agama gembong teroris dan lain sebagainya, akan perlahan menghilang dari pemikiran mereka yang memang memiliki keimanan yang berbeda.

Konsep tersebut secara tidak langsung juga mengajarkan kita bagaimana acara kita menyikapi dan mengilhami sebuah perbedaan, bahwa sejatinya semua yang ada di dunia tidaklah sama dengan apa yang kita mau dan tidak juga sama dengan apa yang kita pikirkan, sehingga apabila kita sudah benar-benar bisa menyerap nilai-nilai perbedaan tersebut maka akan terciptalah sebuah kedamaian, kerukunan antar umat beragama dan semua perbedaan tersebut hilang dan tergantikan dengan cinta.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, M. (2009, Maret 30).
Karakter Tawassuth, Tawazun,

I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja.
NU Online.

Renuat, A. (2020, April 4). Humanity Above Religion (Faith), Searah atau Malah Terpisah? *Mod Coffe*.

Sagala, F. B. (2019, April 5). Humanity
above Religion: Menomorduakan
Agama untuk Perdamaian.
Kompasiana.

Suciatiningrum, D. (2020, Agustus 11).
Sejarah NU, Organisasi Agama yang
Lahir dari Masalah Islam Global.
IDN Times.